

IMPLIKASI PERAN YESUS BAGI GURU PENGERAK DAN MERDEKA BELAJAR

Ivo Sastri Rukua¹, Jeffrit Kalprianus Ismail², Sensius Amon Karlau³

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena^{1,3}, Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura²
Email korespondensi: sensiuskarlau07@gmail.com

Diterima tanggal: 18-12-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

Abstract. This study aims to explore teacher mobilization and independent learning as an educational model initiated by Nadiem Makarim as the Minister of Education and Culture to improve the quality of education in Indonesia which is very concerning. Qualitative methods and literature studies are used to inventory various sources such as books and journals. Then, the data obtained and related to the driving teacher, the role of Jesus, independent learning and the industrial era 4.0 are analyzed in depth. In the meantime, it was found that the semantics of the driving and independent learning teacher had been carried out by Jesus. In fact, as a Great Teacher with the title Rabbi, He is a Teacher who liberates physically, psychologically and spiritually. So it was concluded that educational concepts and policies should be actualized through the implications of Jesus' role as initiator, innovator, facilitator, motivator and communicator who are effective and oriented towards driving and independent learning in the industrial era 4.0.

Keywords: Implications, the role of Jesus, driving teacher, free learning, industrial era 4.0.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui mengenai guru penggerak dan merdeka belajar sebagai model pendidikan yang dicetuskan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk membenahi kualitas pendidikan di Indonesia yang sangat memprihatinkan. Metode kualitatif dan studi kepustakaan digunakan untuk menginventarisasi berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Kemudian, data-data yang diperoleh dan terkait dengan guru penggerak, peran Yesus, merdeka belajar dan era industri 4.0 dianalisis secara mendalam. Dalam pada itu, ditemukan kesan bahwa semantik guru penggerak dan merdeka belajar telah dilakukan Yesus. Bahkan, sebagai Guru Agung dengan sebutan *Rabbi*, Ia adalah Guru yang membebaskan secara fisik, psikologi maupun spiritual. Maka disimpulkan bahwa konsep dan kebijakan pendidikan sebaiknya teraktualisasi melalui implikasi peran Yesus sebagai inisiator, inovator, fasilitator, motivator dan komunikator yang efektif serta berorientasi pada guru penggerak dan merdeka belajar pada era industri 4.0.

Kata kunci: Implikasi, Peran Yesus, Guru penggerak, Merdeka Belajar, Era Industri 4.0.

PENDAHULUAN

Mengomentari teks Matius 11:28-29 mengenai sikap, pola dan tujuan Yesus dalam mengajar, Sidjabat (2018) mengungkapkan bahwa ketenangan jiwa

diperlukan oleh setiap guru manakala kelelahan dan kejemuhan menerpa. Kondisi kejemuhan menjadi tidak terelakkan ketika berbagai tugas administratif yang bertele-tele diembankan kepada guru (E. Mulyasa, 2021, p. 26). Bahkan, aktualisasi pendidikan yang membatasi kebebasan guru dalam memilih buku pelajaran, metode dan media sesuai dengan kebutuhan peserta didik bertolak belakang dengan sistem pendidikan di Finlandia (Adiputri, 2020, p. 37), selaku negara dengan peringkat *Programme for International Student Assessment-Organisation for Economic Cooperation and Development* (PISA-OECD) terbaik dunia dalam beberapa tahun belakangan (Walker, 2017).

Sementara itu, hasil riset menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang membatasi kebebasan guru maupun peserta didik turut menjadi penyebab menurunnya gairah dan motivasi yang berdampak pada kualitas pendidikan (Andika, Suparno, 2016). Ironis karena sekarang ini “banyak guru” berada dalam posisi dilematis. Mereka diberikan banyak tugas administrasi yang membenggu sehingga terjebak dengan penyeragaman model, strategi, media, materi dan penilaian dalam pembelajaran (E. Mulyasa, 2021, p. 26). Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya sebagian guru yang tidak menguasai materi pelajaran sehingga menerapkan pola mengajar “ala bank” yang membosankan sehingga tidak mengajar peserta didik untuk mendalami sebuah materi yang dipelajari secara kritis (Bala, 2018, p. 5). Selain itu, sebagian tugas tambahan yang bersifat administratif, sistem pendidikan dan kemampuan mengajar guru memerlukan pemberian secara holistik yang bersifat kebebasan demi terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Lebih Jauh, keprihatinan berbagai pihak pada kualitas pendidikan di Indonesia ikut mendorong munculnya kebijakan yang baru. Alifah mengemukakan bahwa tuntutan kualitas turut mendesak munculnya berbagai kebijakan pemerintah karena sistem dan pola yang ada belum menjawab permasalahan (Alifah, 2021). Fakta ini terbukti melalui kualitas pendidikan Indonesia yang sangat mengkhawatirkan tergambaran melalui data-data aktual oleh BPS, UNDP, UNESCO, PISSA dan survey yang dilakukan *Progress In International Reading Literacy Study-The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (PIR-LS-IES)* (Hadiansah, 2022, pp. 2–3).

Jauh sebelumnya, kondisi ini diulas Neolaka sebagaimana data Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) yang menunjukkan angka indeks level pendidikan Indonesia yang berada pada taraf rendah (Neolaka, 2019, pp. 45–46). Ironisnya lagi, peringkat (PISSA) terbaru yaitu tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi. Dengan kata lain peserta didik Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara (Mubiar Agustin, 2021, p. 26). Maka dari itu, level mutu literasi di Indonesia memerlukan pemberian dalam berbagai sisi secara proporsional.

Pada sisi yang lain, perkembangan teknologi, informasi dan jaringan internet ikut menerobas berbagai bidang, termasuk pendidikan. Haryatmoko (163) menegaskan bahwa masalah besar yang dihadapi pendidikan saat ini adalah teknologi digital yang telah memfasilitasi lahir dan berkembangnya era *Post-Truth*. Salah satu hal yang menonjol adalah fenomena *hoax* yang cenderung

menyebar dan menghilangkan akal sehat seseorang hingga bersikap provokatif. Sebab itu, dibutuhkan penguasaan terhadap sebuah tugas, keterampilan dan apresiasi untuk menunjang keberhasilan (Salamah, 2018, p. 60).

Dalam pada itu, peserta didik dan guru yang tidak melek teknologi pada revolusi industri 4.0 semakin mempersulit diri mereka untuk dapat bersaing dan mencapai mutu pendidikan yang diharapkan berbagai pihak (Hamzah, 2020a). Bahkan, banyak guru ketinggalan dengan peserta didik yang telah memiliki dan menggunakan perangkat teknologi seperti *gadget* (Tung, 2016, p. 120). Realitas ini berbanding terbalik dengan perkembangan teknologi yang sudah familiar dalam proses belajar anak-anak sebelum belajar pada lembaga pendidikan formal (Nurhidayati, 2022, p. 17). Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi dan jaringan internet memunculkan tantangan bagi pendidikan yang berkualitas.

Abidin, ed. al (2018) berkomentar bahwa guru yang tidak melek dalam hal teknologi pembelajaran akan tergesur dari lapangan profesinya sehingga sikap menutup diri dengan perkembangan teknologi sebaiknya dihindari. Senada dengan Abidin, Tilaar berkomentar bahwa pendidikan yang menutup diri terhadap perkembangan teknologi berpotensi merugikan setiap individu dalam masyarakat dan peradaban dunia secara mengglobal (Tilaar, 2002, p. 303). Dengan visi pendidikan yang responsif terhadap revolusi industri 4.0, Herlambang (2018) mengusulkan konsep pendidikan dengan slogan *tekno pedagogik* sebagai langkah responsive kepada para praktisi dan guru untuk mengantisipasi dampak teknologi informasi yang semakin menantang dan berdampak pada bidang pendidikan pada

segala level dan jenis. Sayangnya, masih terdapat guru yang bersikap apatis dan cenderung malas tahu dengan tuntutan menguasai teknologi dan fitur-fitur disertai jaringan internet yang semakin pesat dan bersifat disruptif.

Lebih jauh, realitas perkembangan dan dinamisasi peradaban seakan menuntut dan mendesak pembaharuan sistem pendidikan yang membebaskan. Inilah pesan tersirat mengenai guru penggerak dan merdeka belajar yang telah ada pada zaman Perjanjian Baru ketika Yesus mengajar pengikut-Nya. Kiprah Yesus dalam mengajar ikut melandasi berbagai konsep pendidikan sebagaimana dikemukakan Pazmino (2008), Groome (2017), Edlin (2015), Wolterstorff (2014) dan teoritikus pendidikan Kristen lainnya. Dalam pelayanan-Nya, Yesus pernah mengajak semua orang yang letih dan lesu agar datang kepada-Nya guna mengalami proses pembelajaran yang bergairah dan menyenangkan (Mat.9:35-38) (Karlau, Rukua, 2022). Ia pernah mengajar pada tempat-tempat yang berbeda-beda seperti di bait Allah, bukit, pinggir pantai, perjalanan dan Sinagoge dengan metode, media dan materi yang unik dan menantang namun sangat berkesan (Tamara, ed., al. 2020, p. 67). Menariknya, kesan semantik tentang pola pendidikan yang membebaskan, ikut digelorakan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dengan slogan “guru penggerak dan merdeka belajar”. Namun slogan yang digagas membutuhkan berbagai kebijakan dan terobosan lain untuk mengangkat level pendidikan Indonesia dalam kancah persaingan global agar tidak tertinggal jauh dengan negara-negara lain.

Bertemali dengan ulasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan mengetengahkan mengenai kesan semantik tentang konsep, hakikat maupun

kebijakan mengenai program guru penggerak dan merdeka belajar pada era revolusi industri 4.0. Pada ulasan ini akan diintegrasikan implikasi peran Yesus yang sebagai guru penggerak dan merdeka belajar sebagaimana tersirat pada zaman PB. Inilah langkah proyeksi yang dilakukan oleh sosok guru pada era teknologi, informasi yang jaringan internet yang disebut revolusi industri 4.0. Pada puncaknya diharapkan agar konsep dan pola pendidikan Yesus yang beresonansi dengan maksud guru penggerak dan merdeka belajar dapat dijadikan sebagai *role model* bagi pelaksanaan pendidikan pada era revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif disertai pendekatan kepustakaan yang bersifat analisis konsep dan pemikiran (Hamzah, 2020b, p. 9). Pendekatan pada berbagai literatur dihubungkan dengan beberapa bagian kisah Yesus ketika mengajar sebagaimana terdeskripsi dalam Perjanjian Baru (Osborne, 2006, p. 219). Metode dan pendekatan ini digunakan untuk menemukan kandungan makna implikatif dalam perspektif guru penggerak dan merdeka belajar yang bersifat filosofis, sekuler yang berkelindan dengan teistik Kristen, dalam perspektif Yesus sebagai sosok Guru Agung dengan kiprah-Nya selaku *role model* yang tetap relevan melintasi zaman.

Adapun tahapan yang dilakukan yaitu; peneliti akan mengumpulkan dan menginventarisasi berbagai teori berdasarkan literatur yang membahas hal yang terkait dengan guru penggerak dan merdeka belajar. Kemudian data-data tersebut *direview* dengan teknik analisis mendalam dan menautkan makna semantiknya

dengan guru penggerak dan merdeka belajar. Langkah-langkah ini dilakukan secara cermat dan kritis-reflektif dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi, informasi dan jaringan internet. Maka berbagai upaya pendekatan dan analisis dilakukan secara integral pada berbagai konsep dan kebijakan terkait guru penggerak dan merdeka belajar sebagaimana digagas oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI.

HASIL PENELITIAN

Salah satu peran Yesus yang sangat menonjol pada kitab-kitab Injil yaitu sebagai guru atau pengajar. Ia mampu memberi kesan yang berbeda dengan para guru Yahudi, disertai isi dan bobot materi pengajaran yang merasuk ke dalam pikiran dan batin dan berdampak pada sikap dan perilaku hidup setiap pendengar pada berbagai situasi, kondisi serta tempat. Selain itu, pola dan teknik pengajaran-Nya yang unik dan bergairah mampu menarik sebanyak mungkin orang untuk datang dan melibatkan diri sebagai pengikut-Nya secara sukarela dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yang bersifat mengekang.

Sesungguhnya, berbagai hal yang dilakukan Yesus menekankan aspek kebebasan yang mencakup aspek fisik, moril maupun spiritual. Secara integratif, berbagai aspek yang tercakup dalam pembelajaran oleh Yesus berdampak pada pikiran, sikap maupun perilaku kehidupan yang teraktualisasi dalam relasi hidup yang bersifat vertikal kepada Allah maupun dalam relasi sosial bagi sesama manusia secara bertanggung jawab. Inilah kesan semantik guru penggerak dan merdeka belajar yang sangat vital ditampakkan Yesus sebagai Guru Agung yang

dimaknai relevansinya sepanjang zaman dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia dengan proposisi guru penggerak dan merdeka belajar secara integratif, sebagaimana digagas oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Ristek RI.

Peran Yesus ketika menampilkan kesan esensial terkait Guru penggerak bagi terwujudnya merdeka belajar penting untuk dipahami dan diaktualisasikan. Sejalan dengan itu, peran Yesus semestinya berimplikasi kepada setiap guru yaitu sebagai pendidik dan pengajar, inisiatör, inovator, fasilitator, motivator, dan komunikator yang inovatif dan efektif pada pembelajaran secara bebas dan menyenangkan kepada setiap peserta didik. Baik itu secara formal (secara teoritis) maupun dalam realitas (fakta empiris) yang bersifat praktis bagi dunia pendidikan di Indonesia yang berkualitas di era industri 4.0, yang mana menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan peran manusia (guru) dengan media atau alat teknologi informasi yang didukung jaringan internet dalam pembelajaran yang berdampak pada mutu pendidikan.

PEMBAHASAN

Guru Penggerak Mewujudkan Literasi, Numerasi dan Karakter

Istilah ‘guru penggerak’ lahir karena keprihatinan publik terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang belum menunjukkan dampak peningkatan kualitas sesuai ekspektasi. Minimal terdapat dua faktor yakni kurikulum dan kualitas guru yang mencakup baik itu aspek kualitas maupun kuantitas (Daryanto, 2022, pp. 18–20). Guru penggerak sedapatnya mampu menunjukkan kemampuannya untuk

berperan secara maksimal dan menyenangkan untuk mencapai kualitas yang diharapkan atau mampu berperan sebagai motivator dan mediator dalam pembelajaran. Jelaslah bahwa setiap guru perlu ditingkatkan kualitasnya karena berperan sangat penting bagi peserta didik dalam pembelajaran guna peningkatan kualitas pendidikan (Hermino, 2020, p. 248).

Upaya mencapai kualitas yang terbaik perlu didukung oleh sistem dan dukungan yang maksimal. Karena itu, diperlukan sebuah sistem baru dengan slogan “guru penggerak”. Merujuk pada definisi Kemendikbud Ristek, guru penggerak dapat dipahami sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mendorong para peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dengan maksud mengembangkan setiap peserta didik lainnya agar menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan demi mewujudkan profil pelajar Pancasila (Kusumah, 2021, pp. 3–40). Jadi, selain faktor kurikulum maupun kualitas guru, upaya simultan yang bertanggung jawab bagi tumbuh kembang peserta didik secara holistik yang tersistem merupakan bagian esensial yang penting untuk direalisasikan melalui sistem yang baik.

Sementara itu, menyangkut tujuan diluncurkannya guru penggerak adalah memberangus tiga dosa pendidikan yaitu perundungan (*bullying*), intoleransi dan kekerasan yang bertalian dengan mutu pendidikan Indonesia dalam hal literasi, numerasi, dan karakter (Widyastuti, 2022a, pp. 71–72). Wajarlah ketika para praktisi pendidikan kemudian berupaya mendukung kegiatan belajar yang tidak sekedar menghafal melainkan bertanya, memeriksa, membuat, memecahkan, menafsirkan, dan memerdebatkan materi dalam berbagai mata pelajaran untuk

menerapkannya dalam situasi kehidupan yang nyata (Mathews, ed., al, 2021, pp. 16–17). Mulyasa memberikan ulasannya bahwa guru penggerak adalah guru yang kreatif dan inovatif, yang senantiasa menjadi aktor perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya, memiliki semangat pembelajar, aktif meningkatkan kompetensinya melalui organisasi profesi dan forum-forum ilmiah yang dilaksanakan oleh berbagai pihak dan mau berbagi ilmu dan pengalamannya kepada rekan-rekan sejawat, baik secara daring maupun luring (E. Mulyasa, 2021, p. 26). Inilah sistem dan pola pendidikan di Finlandia yang menekankan kualifikasi dan kompetensi guru agar mampu menjadi teladan dan agen perubahan (*change agent*) atau agen transformasi (*transformation agent*) (Kusumah, 2021, p. vii). Sebagai negara dengan level PISA terbaik di dunia, guru di sana memiliki sejumlah kompetensi dengan jenjang pendidikan minimal yaitu magister pendidikan. Menariknya lagi, guru diberikan kebebasan dalam memilih buku pelajaran dan penerapan metode dan media sesuai kebutuhan peserta didik (Adiputri, 2020, pp. 36–37).

Maka itu, guru penggerak adalah sebuah istilah yang digagas oleh pemerintah dalam menyikapi berbagai situasi pendidikan di Indonesia secara tersistem. Sejak awal, konsep ini turut memunculkan kebijakan dan program pemerintah. Terobosan ini pun diharapkan mampu mendorong kualitas pendidikan yang bersifat membebaskan guru dan peserta didik dari pola-pola yang menekan dan membatasi kreativitas dalam pembelajaran. Konsekuensi dari gagasan dan kebijakan ini mengharuskan guru untuk memiliki kualifikasi akademik, berbagai kompetensi dan kebebasan dalam memilih materi, metode, media belajar sesuai

kebutuhan peserta didik agar berdampak pada meningkatnya aspek literasi, numerasi dan karakter.

Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik yang Menyenangkan

Merdeka belajar merupakan istilah yang disandingkan dengan proposisi guru penggerak. Kurniasih mengemukakan bahwa merdeka belajar merupakan program yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan riset dan teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim (Kurniasih, 2022, p. 5). Sementara itu, Widyastuti berujar bahwa program ini dilakukan untuk membebaskan siswa, guru maupun sekolah dari berbagai hal yang membelenggu (Widyastuti, 2022b, pp. 6–7). Maka program ini hendak menekankan pola pendidikan dan pembelajaran yang dapat membahagiakan orang tua, guru dan peserta didik. Bahagia dimaksud yaitu terciptanya suasana yang membahagiakan untuk semua.

Guru penggerak dan merdeka belajar dilatari oleh faktor lain. Dimana sesuai hasil riset menunjukkan bahwa kebebasan dalam belajar menyebabkan peserta didik tidak terbelenggu (Hamzah, 2020a, p. 102). Temuan riset ini menyiratkan kesan yang bertalian dengan konsep pendidikan sebagai proses pendewasaan, dalam arti kemampuan untuk mengarahkan diri secara mandiri dan bertanggung jawab. Hermino (2020) menyebutnya sebagai “makna terdalam pendidikan” yang mengandaikan suatu kebebasan. Kebebasan berarti keterampilan untuk menciptakan, mengubah dan mempertahankan peraturan sesuai dengan perkembangan hidup. Sejalan dengan itu, kebebasan tidak menjadikan manusia

menjadi anarkis. Jelaslah bahwa kebebasan sebaiknya dibatasi oleh kebijakan pemerintah (Muhammad, 2020, pp. 84–85). Selanjutnya, Kurniasih menekankan bahwa merdeka belajar bukan sekedar sebuah kebijakan melainkan sebuah filosofi yang mendasari proses pendidikan Indonesia.

Hal ini jauh sebelumnya telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Indonesia). Namun munculnya istilah merdeka belajar disebabkan oleh banyaknya keluhan berbagai pihak pada sistem pendidikan di Indonesia yang menekankan nilai dan skor tertentu sehingga memberi tekanan pada peserta didik, guru, dan orang tua. Lebih jauh Kurniasih (2022) mengemukakan tiga kompetensi yang menjadi sasaran merdeka belajar yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memiliki kemampuan menjadi “agen” dan bukan “konsumen” agar anak dapat mengatur dirinya sendiri. Kemudian, pembelajaran dikemas agar tetap relevan dan kontekstual. Dan yang terakhir adalah kurikulum dikemas secara fleksibel dengan muatan yang tidak padat. Dengan kata lain, pembelajaran yang merdeka, sesuai kodrat anak, dan sesuai kodrat zaman.

Jadi, merdeka belajar merupakan pola yang menekankan kebebasan berpikir, berkreasi, berinovasi, dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berarti. Konsekuensi dari pembelajaran yang memerdekan tentu menyenangkan dan berdampak pada peningkatan potensi karena dilakukan di mana saja, tanpa dibatasi waktu, sumber dan ragam belajar. Bahkan guru bebas memilih kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan penerapan strategi pembelajaran yang cocok dengan kondisi (Sudarma, 2021, pp. 69–70). Karena itu merdeka belajar dapat dipahami sebagai sebuah *oase* yang

menyegarkan sebagian pendidik yang menginginkan kebijakan pemerintah dalam mengakomodasi kreativitas dan inovasi pembelajaran. Kebijakan dan regulasi pemerintah tentu memberikan keluasan kepada guru untuk bereksperimen secara inovatif. Maka pada puncaknya konkretisasi filosofi dan kebijakan merdeka belajar bermuara pada pendidikan yang bebas dan tidak mengekang guru maupun peserta didik sesuai kodrat pendidik maupun peserta didik yang kontekstual.

Integrasi Guru Penggerak dan Merdeka Belajar di Era Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 memunculkan tantangan baru bagi guru yang terlahir pada generasi masa lalu dibanding dengan peserta didik yang terlahir sekarang ini. Mereka dikenal dengan sebutan generasi milenial. Yao Tung mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlahir pada era teknologi adalah pemilik teknologi. Sementara itu sebagian guru yang terlahir pada masa lalu adalah “imigran teknologi informasi” (Tung, 2018, p. 229).

Pesatnya perkembangan yang berbasis teknologi dalam pembelajaran pada saat ini semakin mengarah pada cara-cara individual dan terkesan mengurangi peran sentral guru atau disebut *student centered learning* (Hamzah, 2020a, p. 9). Menariknya, perkembangan teknologi informasi dan jaringan internet merupakan salah satu faktor penyebab munculnya desakan implementasi konsep “guru penggerak dan merdeka belajar” sebagaimana ditegaskan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sibagariang dan Sihotang, 2021). Oleh karena itu, integrasi konsep guru penggerak dan merdeka

belajar memunculkan paradigma baru yang menuntut setiap guru agar terus meng-*upgrade* dirinya dengan kompetensi literasi digital.

Diyakini bahwa konsep, kebijakan maupun program guru penggerak dan merdeka belajar merupakan model pendidikan yang relevan dengan era 4.0 karena menekankan sisi kebebasan. Kebebasan di sini menyangkut kebebasan berpikir dan bertindak oleh guru maupun peserta didik dalam pembelajaran (Rahmani, ed, al, 2022). Senada dengan Mulyasa (2021), Sibagariang, et. all, (2021) mengemukakan bahwa ide dari merdeka belajar adalah sebuah upaya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan skor penilaian yang mengarah pada (1) pelaksanaan ujian sekolah yang berstandar nasional berakhir pada tahun 2020, (2) pergantian ujian nasional menjadi asesmen penilaian asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, (3) penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari 13 komponen menjadi 3 komponen, dan (4) kebijakan penentuan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi diperluas.

Sebab itu, era revolusi industri 4.0 yang mengarah pada disrupsi memaksa dilakukannya perubahan model dan sistem pada berbagai bidang, termasuk pendidikan. Perubahan yang dimaksud yaitu upaya mengintegrasikan atau mensinergikan peran manusia dengan mesin-mesin teknologi yang didukung oleh jaringan internet untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Terkait dengan hal ini, Haryatmoko menegaskan bahwa revolusi 4.0 yang mengarah pada *internet of things* (IoT) menuntut agar selain kompetensi teknis di bidang teknologi digital, kemampuan *analytical reasoning* dapat dijadikan ekosistem

pengembangan berbagai hal, termasuk pendidikan (Haryatmoko, 2020, pp. 11–13). Maka dari itu, guru penggerak dan merdeka belajar adalah dua istilah yang dikemas secara integratif guna aktualisasi pendidikan yang bebas, menarik, tidak mengekang dan bersifat simultan, kreatif serta inovatif yang memuncak pada peningkatan mutu pendidikan yang mencakup aspek literasi, numerik dan karakter. Selain itu, implementasi program guru penggerak dan merdeka belajar mengarah pada kompetensi digital yang mampu mengintegrasikan manusia (guru) dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan jaringan internet yang mengarah pada era industri 4.0.

Implikasi Peran Yesus Sebagai Guru Penggerak dan Merdeka Belajar

Menelisik sosok dan kiprah Yesus sebagai guru bukanlah hal yang baru dilakukan. Kitab Suci Perjanjian Baru selaku rujukan otoritatif bagi umat Kristen banyak melukiskan mengenai kiprah-Nya sebagai Guru yang sangat istimewa. Sidjabat menjabarkan 12 peran guru yang merujuk pada kiprah dan peran Yesus serta para Rasul pada zaman PB (Sidjabat, 2017, pp. 99–131). Sang Guru adalah pribadi cerdas, berhikmat dan jujur yang patut diteladani hidup, perkataan dan pengajaran-Nya. Menariknya, gelar *Rabbi* yang dikenakan kepada Tuhan Yesus pada masa itu merupakan gelar kehormatan yang memposisikan pribadi Yesus sangat disegani sebagai seorang guru yang mahir. Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar mereka (Mat. 7:29) (Enklaar, 2015, p. 5). Lontaran yang sama dikemukakan Barclay, (1975) bahwa kata *Rabbi* secara harfiah yaitu “orang besarku”, yaitu suatu gelar

kehormatan yang diberikan seorang murid yang sedang mencari ilmu kepada guru Tauratnya. Sementara itu, Tamara, ed.,al, (2020) menekankan bahwa Yesus memenuhi segala persyaratan sebagai seorang Guru yang sangat profesional karena Dia sendiri adalah Logos yang menjadi pusat pengajaran dan sumber segala pengajaran. Dengan benar Sidjabat menegaskan “Jesus lebih unggul dari Ki Hajar Dewantara” (Sidjabat, 2018, p. 150). Maka kehidupan Yesus sebagai Guru Agung dalam pengajaran dan hidup-Nya merupakan landasan hakiki yang patut dijadikan rujukan bagi setiap guru.

Tambahan pula bahwa strategi, metode, materi, media dan tujuan pembelajaran Yesus memiliki keunikan yang melintasi zaman. Dalam ulasannya mengenai *Jesus As a Coach* Pramudianto menekankan salah satu aspek penting yaitu *Jesus as a teacher*. Yesus adalah pengajar yang Agung dengan sembilan karakteristik-Nya yakni; Ia dengan kekuatan, pengajaran-Nya unik, mengajar pada berbagai tempat kepada berbagai orang, Ia mengajar dengan belas kasihan, Ia seorang guru yang mampu mengajar kaum cendekia, mengutamakan orang, menantang para pengikut-Nya, mengajar dengan wewenang dan tujuan dan mengajar murid-murid serta pengikut-Nya untuk berbicara kepada Allah (Pramudianto, 2021, pp. 69–104). Tidak dapat dipungkiri bahwa kesembilan karakteristik Yesus dalam mengajar ikut menginisiasi dan menginspirasi munculnya gerakan kebebasan yang mencakup aspek berpikir dan berinovasi sebagai bagian esensial dalam perspektif guru penggerak dan merdeka belajar.

Kemudian, salah satu keunikan lain dalam metode pengajaran Yesus yaitu mengajar dengan menggunakan perumpamaan. Perumpamaan atau *parabole*

merupakan bentuk analogi. Melalui cerita perumpamaan (analogi), Yesus menggunakan cerita-cerita realitas yang bersifat sederhana dalam mengajar untuk menekankan hal-hal prinsip mengenai diri dan kehendak-Nya (Arthurs, 2015, pp. 67–123). Perumpamaan-perumpamaan Yesus bersifat misterius sekaligus menawan dan telah memesona para pendengar-Nya (Gowler, 2020). Kistemaker berkomentar bahwa tujuan Yesus mengajar dengan perumpamaan karena Ia sangat mengenal seluk-beluk kehidupan masyarakat setempat. Ia berbicara sesuai dengan bahasa dan budaya serta cerita yang dikenal oleh pendengar-Nya. Pola ini tentu memudahkan pendengar untuk memahami maksud Yesus (Kistemaker, 2014, pp. xiv–xv). Inilah penekanan sentral tentang guru penggerak dan merdeka belajar oleh Yesus yang sangat variatif dan inovatif, bahkan tetap relevan melintasi zaman dalam konteks pendidikan.

Jelaslah bahwa implikasi peran Yesus sebagai guru sangat kaya. Ia mengajar dengan tujuan yang jelas, bervariasi, dengan metode atau strategi dan media yang unik sehingga pendengar-Nya dapat mengenal Allah dan memahami rahasia kerajaan Allah. Benarlah pernyataan Lois E. Lebar bahwa Kristus Yesus adalah Guru yang ahli karena Dia mengajarkan kebenaran dan memahami para murid-Nya. Ia menggunakan berbagai metode yang sempurna untuk mengubah para pendengar-Nya (Lebar, 2006, p. 75). Inilah relevansi implikatif Yesus dalam peran-Nya sebagai pengajar yang menekankan pada kesan semantik yang mengarah pada maksud guru penggerak untuk keberlangsungan merdeka belajar yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran yang melintasi zaman.

Peran Yesus Sebagai Pendidik dan Pengajar

Aktivitas pendidikan dalam bentuk apapun selalu berkaitan dengan sosok sentral yakni guru dan perannya sebagai pendidik maupun pengajar. Seringkali kedua peran ini disamakan begitu saja oleh sebagian orang tanpa berupaya memahami esensi dari dua proposisi tersebut. Mulyasa (2019) mengemukakan bahwa guru sebagai pendidik sebaiknya memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Karena itu, guru sebagai pendidik berperan untuk memperlengkapi peserta didik dengan berbagai kebutuhan agar mengalami pertumbuhan menjadi dewasa. Lebih jauh, guru berperan memberikan tuntunan agar seorang peserta didik dapat mengalami perubahan dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Selanjutnya, dalam peran sebagai pendidik, guru memberikan sejumlah perlengkapan namun tidak sebatas pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, spiritual yang mengarah pada pembentukan karakter dan moral (B.S. Sidjabat, 2017, pp. 101–102). Bersision dengan Sidjabat, Edlin (2015) menandaskan bahwa guru bukanlah sosok yang hanya berperan mengajarkan tentang hitung-menghitung yang berorientasi pada aspek kognitif. Guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik sebagaimana dilakukan Yesus sebagai Guru dan Mentor yang berperan sebagai Pendidik yang Agung.

Keterlibatan menjadi pendidik tentu tidak lepas dari kesadaran seseorang dalam memahami, menerima dan melibatkan diri dengan aktivitas pembelajaran yang sejak zaman PB telah dilakukan Tuhan Yesus. Pazmino (2016) menekankan bahwa Yesus adalah pemberi kehidupan yang menjadi sentral dari proses

mendidik yang dilakukan seorang guru. Dengan tegas Homrighausen & Enklaar (2015) mengemukakan bahwa Allah sebagai pengajar yang Agung telah menyatakan diri-Nya untuk mengajar manusia tentang Pribadi dan kehendak-Nya untuk dipahami oleh manusia. Pernyataan ini merupakan dorongan bagi setiap orang untuk mengajar dengan kasih sebagaimana didorong oleh Roh Kudus. Dengan demikian maka peran pendidik selalu menekankan keseimbangan dalam hal menanamkan sejumlah pengetahuan, disertai dengan keahlian yang memadai pada era industri 4.0 yang semakin berkembang.

Kemudian, peran pendidik berkaitan dengan peran seorang guru sebagai pengajar. Sebagai pengajar, guru berperan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan memahami sesuatu yang awalnya belum diketahui melalui proses pembelajaran (Mulyasa, 2019, p. 38). Senada dengan Mulyasa, Chomaidi dan Salamah (2018) mengemukakan bahwa peran mengajar seorang guru merujuk pada kemampuan menjalankan dan melaksanakan proses penyampaian ilmu pengetahuan, pengalaman pembelajaran dan bantuan kepada peserta didik secara bertanggung jawab untuk mencapai perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

Merujuk pada pengertian dari peran guru sebagai pengajar, koheren dengan apa yang dilakukan Tuhan Yesus pada zaman untuk memberikan sebanyak mungkin pengetahuan tentang Allah dan kehendak-Nya yang bertalian dengan kerajaan Allah. Bahkan juga, Yesus selalu menjadikan materi pembelajaran yang sulit dipahami sesederhana mungkin agar dapat dipahami pendengar-Nya. Edlin (2015) mengemukakan bahwa Yesus selalu melakukan

aktivitas mengajar secara sukarela dan memiliki tujuan yang jelas dengan maksud memberikan sebanyak mungkin hal-hal yang perlu diketahui pengikut-Nya. Menariknya, Yesus melakukan semua pengajaran-Nya secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan para pendengar-Nya.

Jelaslah bahwa peran guru sebagai pendidik maupun pengajar, tidak mudah memerankan diri secara efektif apabila tidak menyadari dan memahami perkembangan yang terjadi sekarang ini. Suprayitno dan Wahyudi (2020) menegaskan bahwa guru pada era industri 4.0 perlu membuka diri dan memperlengkapi diri dengan baik dalam hal kemampuan menggunakan teknologi informasi yang didukung jaringan internet. Hal ini bertujuan agar peran guru sebagai pendidikan maupun pengajar dapat berdampak positif bagi pengetahuan dan keahlian peserta didik pada era ini. Niat dan komitmen inilah yang dilakukan Yesus pada zaman-Nya. Yesus bermaksud agar para pendengar yang mengikutinya tidak hanya memiliki pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Yesus juga menyertakan sejumlah pengalaman positif yang berkesan dan berakibat pada respons yang positif dan bersedia mengikuti-Nya dengan setia. Sejalan dengan itu, pengetahuan dan keahlian yang diajarkan guru sedapatnya memberi dampak perubahan bagi peserta didik secara bertahap untuk mencapai level dan kualitas yang memadai. Maka dari itu, guru pada era sekarang ini sedapatnya memiliki kemauan yang dilatari oleh motivasi yang benar untuk menunjukkan perannya secara bertanggung jawab.

Peran Yesus Sebagai Inisiator dan Inovator

Aktivitas pengajaran Yesus menampakkan pola yang khas, unik dan berbeda dengan para pengajar Yahudi pada zaman Perjanjian Baru. Senada dengan Sidjabat (2017), Pramudianto menegaskan bahwa pola pengajaran Yesus selalu memunculkan konteks yang unik bagi transformasi yang bersifat simultan melalui *coaching*. Pola pembelajaran ini lebih menekankan aspek aktif mendengarkan, memberikan pertanyaan terbuka, dorongan, tantangan dan dukungan untuk menemukan langkah yang nyata untuk mengembangkan keterampilan (Pramudianto, 2021, pp. 24–27). Jelaslah bahwa Yesus memerankan diri sebagai pengajar yang berinisiatif. Seorang inisiator akan memunculkan metode disertai teknik yang baru dan menarik untuk menemukan langkah yang nyata. Homrighausen dan Enklaar memberikan komentar bahwa selaku Guru yang ulung, Yesus selalu memakai cara-cara yang berbeda, bukan saja dengan kata-kata, melainkan dengan seluruh kehidupan-Nya (Enklaar, 2015, pp. 85–86).

Guru penggerak adalah sosok yang semestinya berani melakukan terobosan-terobosan baru secara terbuka dalam aktivitas dan efektivitas pembelajaran. Guru demikian akan berupaya mencari dan menerapkan cara-cara baru, bahkan dengan seluruh kehidupannya untuk memberikan layanan terbaik bagi peserta didik. Mulyasa mengemukakan “guru penggerak akan selalu melakukan berbagai inovasi dalam berbagai hal agar pembelajaran menjadi efektif untuk mencapai tujuan yang optimal” (Mulyasa, 2021, p. 25). Dalam maksud ini maka sangat pantas apabila seorang guru memposisikan Yesus sebagai *role model* inovator bagi efektifitas pembelajaran dalam segala kondisi dengan berani menampilkan

pola dan kesan yang berbeda dengan guru yang lain. Simanjuntak mengemukakan bahwa peran Yesus dalam mengajar semestinya menjadi rujukan bagi guru pendidikan agama Kristen. Hal yang paling menonjol adalah keunikan dan pola mengajar serta pendekatan dan materi yang selalu berbeda dengan guru-guru Yahudi. Ia memiliki kepedulian dan perhatian serta mengajar dengan penuh wibawa dan kuasa (Simanjuntak, 2016). Jadi, sepantasnya guru memiliki kemampuan berinovasi dan berimprovisasi untuk memunculkan inovasi-inovasi baru. Semuanya dapat terealisasi dengan sikap berani berbeda atau unik namun berkesan dalam pembelajaran. Praktik demikian berdampak pada pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dan guru tidak pasif, kaku, monoton yang berdampak pada hasil belajar yang mekanistik.

Peran Yesus Sebagai Fasilitator

Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif ketika guru memerankan diri sebagai fasilitator bagi efektivitas pembelajaran (Suryadi, 2019). Senada dengan Suryadi, Chomaidi dan Salamah mengemukakan bahwa terdapat sembilan komponen “guru sebagai pengajar” dengan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Salamah, 2018, pp. 105–106). Sebagai fasilitator, guru melakukan persiapan menyangkut materi dan sarana prasarana dalam belajar yang menunjang peserta didik. Namun sebagai fasilitator dalam konteks guru penggerak dan merdeka belajar, mengamanatkan guru mampu memberikan kemudahan kepada peserta didik mengalami belajar yang menyenangkan,

gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (Mulyasa, 2021, p. 100).

Jelaslah bahwa Yesus adalah fasilitator pembelajaran yang ulung. Kesan ini misalnya, ditemukan dalam kisah khutbah di bukit sebagaimana terdeskripsi dalam Matius pasal 5-7. Pada kisah tersebut ditemukan bahwa para pendengar yang berbeda disuguhkan materi pengajaran yang mudah dipahami dibandingkan dengan pengajaran Taurat oleh guru-guru Yahudi. Mengomentari pasal 7:28-29, John R.W. Stott menegaskan bahwa Yesus mengakhiri pengajaran-Nya dengan menimbulkan rasa takjub “terpukau” yang tinggi. Ia mengajar tanpa mendasari materi pengajaran serta metode dan media yang umumnya digunakan oleh guru-guru Yahudi yang kaku dan statis (Stott, 2022, pp. 313–319). Inilah pengajaran Yesus selaku fasilitator yang memberikan kemudahan pada materi yang sebelumnya dianggap memberatkan.

Kemudian, peran Yesus sebagai fasilitator terlihat ketika mengupayakan tindakan yang dapat menimbulkan rasa penasaran dari pendengar-Nya. Implikasi bagi guru penggerak dan merdeka belajar yaitu bahwa guru sebaiknya mampu menjadikan mata pelajaran (sebagai menu makan) yang terkesan menyulitkan menjadi enak dan menyenangkan. Dengan kata lain, guru mampu membuat peserta didik menjadi tertarik. Inilah kesan yang nampak pada teks Matius 28:28-30. Terdapat tiga penekanan yaitu pendidikan dan pengajaran harus disertai ajakan untuk memberikan kesegaran atau kelegaan, ajakan tersebut bersifat komunikatif yang efektif dan ajakan harus bersifat menyegarkan atau menyenangkan (Karlau, ed al., 2022). Karena itu, guru penggerak sebagai fasilitator dalam pembelajaran

semestinya terus berupaya memahami kondisi para peserta didiknya dengan baik guna memahami dan mengukur tingkat pemahaman, motivasi, sikap, minat dan komitmen mereka. Upaya ini akan memudahkan seorang guru penggerak dalam memberikan materi berdasarkan metode atau strategi maupun media yang memudahkan, menyenangkan dan menggairahkan hasrat yang tinggi dalam pembelajaran.

Peran Yesus Sebagai Motivator

Mendasari komentarnya pada Yohanes 14:16, 17, 26 Sidjabat menegaskan bahwa Roh Kudus adalah motivator yang memberikan semangat kepada guru dan peserta didik dalam proses belajar. Ia berkehendak agar pendengar-Nya tidak pasif dan apatis dalam meresponi setiap pengajaran yang disampaikan (Sidjabat, 2017, pp. 113–114). Ia ingin agar mereka dapat mendengar merespons melalui bersikap dalam hal iman dan kepercayaan, juga sikap hidup di tengah masyarakat yang mengarah pada panggilan belajar yang membebaskan. Groome berkomentar bahwa pengajaran Yesus yang berorientasi membangkitkan iman pendengar-Nya dapat memuncak pada kewajiban mencapai kebebasan dari dosa personal dan sosial, dari dunia dan akhirat karena Yesus adalah Sang Pembebas (Groome, 2017, pp. 137–140). Jadi, seorang guru bertugas memberikan motivasi kepada peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar berdasarkan motivasi intrinsik yang timbul berdasarkan dorongan dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yakni dorongan yang timbul dari luar diri individu (Salamah, 2018, pp. 98–99).

Karena itu, isu final tentang motivasi dalam guru penggerak dan merdeka belajar mengandung maksud sebuah proses yang mampu menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku dalam mencapai tujuan maupun kesiapan dalam diri individu yang terus mendorong tingkah laku seseorang untuk bertahan dan berhasil mencapai tujuan (Ghaye, 2019, p. 148). Inilah yang dilakukan Yesus dalam peran-Nya sebagai motivator dalam pembelajaran agar para pendengar-Nya menjadi aktif dan merespons apa yang diajarkan. Tindakan ini kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan-Nya.

Peran Yesus Sebagai Komunikator

Komunikasi dan pembelajaran merupakan dua bagian yang berkelindan secara integral dan bersifat fundamental. Guru sebagai komunikator pada era 4.0 memerlukan kompetensi dalam hal menguasai teknologi dan jaringan internet yang relevan dengan materi yang hendak diajarkan. Sidjabat (2017) menandaskan bahwa guru sebagai komunikator akan menyampaikan hal-hal yang berguna dan bersifat membangun semangat dalam belajar. Sebagai komunikator yang ulung, Yesus mampu membuat pendengar-Nya takjub atau kagum (Matius 5:9). Inilah salah satu contoh dari kisah yang berimplikasi penting bagi seorang guru penggerak dalam mewujudkan merdeka belajar. Komunikasi guru yang kurang baik tentu berdampak pada tingkat pemahaman yang rendah dalam bidang apapun, termasuk pendidikan. Sebab itu kemampuan komunikasi seorang guru merupakan bagian esensial bagi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

Pramudianto mengemukakan bahwa dalam bidang apa pun, minimal terdapat tiga perangkat komunikasi yaitu; melalui suara, kata dan bahasa tubuh. Menariknya, keefektifan komunikasi melalui tiga perangkat diketahui bahwa melalui “kata” sebesar 7 persen, suara 38 persen dan bahasa tubuh berkontribusi 55 persen (Pramudianto, 2021, pp. 180–190).

Jika demikian, komunikasi yang disertai bahasa tubuh merupakan bagian utama yang semestinya diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru penggerak. Model komunikasi ini dilakukan Yesus pada saat mengajar. Bahkan, prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan pada paragraf sebelumnya mengarah pada salah satu bagian yang dilakukan Yesus pada saat mengajar. Menariknya, sebagai pengajar yang terus berkomunikasi dengan pendengar dan pengikut-Nya, Yesus tidak membatasi diri dengan berbagai situasi dan kondisi. Purba menegaskan bahwa upaya Yesus dalam mengajar menekankan aspek komunikasi yang efektif dengan para pendengar sebagai sahabat (Purba, 2015). Ia mengkomunikasikan pengajaran-Nya melalui perumpamaan, disertai contoh-contoh praktis. Ia juga mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan tindakan-tindakan yang kreatif yang berotoritas untuk diteladani dan ditaati dalam kenyataan hidup sehingga mudah dipahami oleh pendengar-Nya.

KESIMPULAN

Semestinya, kesan semantik guru penggerak dan merdeka belajar telah menjadi bagian esensial yang ditampakkan Yesus sejak zaman Perjanjian Baru. Dalam kiprah-Nya sebagai Guru, Yesus selalu menekankan aspek kebebasan

secara fisik, psikologi maupun spiritual secara integratif. Kebebasan yang digagas diwujudkan pada segala situasi dan kondisi melalui berbagai metode, tempat, materi dan media yang berbeda namun berkesan sehingga berdampak pada sikap hidup dalam ketaatan. Karena itu, selain mengkonkretisasi pendidikan di Indonesia dalam perspektif guru penggerak dan merdeka belajar sesuai kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sebaiknya diperlukan respons implikatif terhadap peran Yesus ketika mengagitas konsep guru penggerak dan merdeka belajar yang mengarah pada peran sebagai inisiatör dan inovator, fasilitator, motivator dan komunikator yang kreatif melalui seluruh eksistensi hidup-Nya untuk pendidikan yang unggul pada zaman sekarang ini yang dikenal dengan sebutan era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suprayitno, W. W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Pertama). deepublish.
- Adiputri, R. D. (2020). *Sistem Pendidikan Finlandia: Belajar Cara Belajar* (Cetakan ke). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Alan Crawford, E. Wendy Saul, Samuel Mathews, J. M. (2021). *Strategi Belajar-Mengajar Untuk Kelas Berpikir* (Cetakan 1). Penerbit Nuansa Cendekia.
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5 nomo2, 113–123. https://doi.org/https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Arthur, J. D. (2015). *Preaching with Variety: Bagaimana Menciptakan Ulang Gendre Biblika yang Dinamis* (Cetakan ke). LITERATUR SAAT MALANG.
- Bala, R. (2018). *Creative Teaching: Mengajar Mengikuti Kemauuan Otak* (Pertama). PT Grasindo.
- Barclay, W. (1975). *The Gospel of John Chapters 1 to 7 [The Daily Study Bible Series* (1st ed.).
- Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, E. M. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *JDP: Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14 No, 88–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>

- Daryanto, B. S. (2022). *Pembelajaran Abad 21 (Edisi Revisi)* (1st ed.). Penerbit Gava Media.
- Edlin, R. J. (2015). *Hakikat Pendidikan Kristen* (1st ed.). BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Dengan Badan Pendidikan Kristen Penabur.
- Enklaar, E. G. H. & I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen* (29th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Ghaye, T. (2019). *Teaching and Learning Through Reflective Practice: Panduan Praktis Belajar Mengajar* (Cetakan 1). Penerbit Nuansa Cendekia.
- Gowler, D. B. (2020). *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus: Penerimaan yang Imaginatif dan Variatif oleh Tokoh-Tokoh Ternama* (Cetakan pe). ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Groome, T. H. (2017). *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen* (6th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Pertama). Penerbit Yrama Widya.
- Hamzah, A. (2020a). *Etos Kerja Guru Era 4.0 Industri: Pendidikan Karakter, Literasi, Keterampilan SC, HOTS (Higher Order Thinking Skill)* (Cetakan II). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hamzah, A. (2020b). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Proses, dan Hasil Penelitian* (Cetakan 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Haryatmoko. (2020). *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-inovatif* (Cetakan ke). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Y. & R. A. K. Abidin (ed.); Pertama). Bumi Aksara.
- Hermino, A. (2020). *Merdeka Belajar di Era Global Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan* (Cetakan I). Pustaka Belajar.
- Kenny Andika, Suparno, A. S. (2016). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 89 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14 Nomor 1, 98–112. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/econosains.014.1.8>
- Kistemaker, S. J. (2014). *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Cetakan Ke). LITERATUR SAAT MALANG.
- Kurniasih, I. (2022). *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Kata Pena.
- Lebar, L. E. (2006). *Education That is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah* (cetakan pe). Penerbit Gandum Mas.
- Mubiar Agustin, Y. A. P. (2021). *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21* (Cetakan ke). PT Refika Aditama.
- Muhammad, N. (2020). *Teac Like Fun Teacher: Metode Pembelajaran Menyenangkan ala Finlandia (Fun Edition)* (Cetakan 1). Penerbit Araska.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cetakan pe). PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cetakan ke). PT. Remaja Rosdakarya.

- Neolaka, A. (2019). *Isu-Isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun terabaikan* (1st ed.). PRENADA MEDIA GROUP.
- Nurhidayati, R. E. I. (2022). *Internet of Things (IoT)* (Pertama). Percetakan CV. Andi Offset.
- Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)* (Second Edi). IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois &Inter-Varsity Press.
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective* (1st ed.). Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan.
- Pazmino, R. W. (2016). *Foundational Issues in Christian Education, trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (3rd ed.). BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung.
- Pramudianto. (2021). *Jesus As A Coach, Bagaimana Mentransformasi Visi Menjadi Kenyataan Melalui Coaching* (Pertama). PBMR ANDI.
- Purba, A. (2015). Kreativitas Yesus Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Dengan Murid-Murid-Ya dan Implementasinya Bagi Dosen Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal TEDC*, 9 nomor 1, 69–75. <https://doi.org/10.1978-0060>
- Rahmawati, M., & Edi Suryadi. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *MANPER: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4 nomor 1, 49–54. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Salamah, C. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Kompas Gramedia PT Gramedia Jakarta.
- Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, J. K. I. (2022). Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30. *Didache: Journal of Christian Education*, 3 No. 2, 124–147. <https://doi.org/DOI 10.46445/djce.v3i2.542>
- Sidjabat, B.S. (2017). *Mengajar Secara Profesional* (Edisi ke 3). Kalam Hidup.
- Sidjabat, Binsen S. (2018). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan untuk Guru dan Pengelola Pendidikan* (Pertama). Yayasan Kalam Hidup.
- Sidjabat, Binsen Samuel. (2018). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan untuk Guru dan Pengelola Pendidikan*. Kalam Hidup.
- Simanjuntak, R. (2016). Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, 4 nomor 2, 29–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.24>
- Stott, J. R. W. (2022). *Khotbah di Bukit: Injil Mem manusiakan Manusia di Bumi guna Menyatakan Kasih Surgawi* (C. ke 7 (ed.)). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sudarma, M. (2021). *Merdeka Belajar Menjadi Manusia Autentik* (Cetakan Pe). PT Gramedia, Jakarta.
- Surahman, Redha Rahmani, Usman Radiana, A. I. S. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 03 No, 376–387.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Pertama). PT Gramedia, Jakarta.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (1st ed.). Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah).
- Tung, K. Y. (2018). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen* (Cetakan 5). Andi Offset Yogyakarta.
- Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland: mengajar Seperti di Finlandia, 33 Strategi Sederhana untuk Kelas Yang Menyenangkan* (Cetakan 1). PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Widyastuti, A. (2022a). *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak* (Pertama). PT Alex Media Komputindo.
- Widyastuti, A. (2022b). *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain* (Pertama). Percetakan PT Gramedia, Jakarta.
- Wijaya Kusumah, T. A. (2021). *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional* (1st ed.). Percetakan CV. ANDI OFFSET.
- Wolterstorff, N. P. (2014). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. tjr. *Mendidik untuk Kehidupan* (G. G. S. & C. W. Joldersma (ed.); Empat).
- Yesi Tamara, Angel Christie Pakasi, Desserly Krismawati Wesly, E. S. (2020). Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran. *Didaché: Journal of Christian Education*, 1 nomor 1, 65–76.
<https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.285>
- Yunus Abidin, Tita Mulyati, H. Y. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Kedua). Bumi Aksara.